

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian oleh peneliti dari hasil penelitian implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Peneliti memperoleh deskripsi data dari sumber data yang dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Adapun dapat dipaparkan data hasil penelitian dan analisis sebagai berikut:

Implementasi sistem among merupakan tindakan seorang guru dalam kegiatan sekolah guna menanamkan karakter religius pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yaitu Ibu Emi :

“Sitem among itu yang salah satunya *Ing Ngarso Sung Tuladha* yang berarti di depan memberi contoh, disini implementasi sistem among yang paling menonjol adalah penerapan dari *Ing Ngarso Sung Tuladha*, menurut saya seorang guru harus menerapkan hal ini karena anak atau siswa akan lebih mengingat suatu pembelajaran melalui pemberian contoh secara langsung dihadapan siswa, seperti contoh dalam hal kecil melalui pembiasaan yang baik dalam berbahasa jawa dan etika ketika di sekolah.”(0/W/G1/01/19-02-2020/Lampiran, B)

Bapak Arif selaku guru menambahkan pengertian implementasi sistem among ialah :

“menurut saya, implementasi sitem among dalam pendidikan adalah penerapan ketiga semboyan Ki Hadjar Dewantara yang diterapkan di sekolah ini. Seperti *Ing Ngarso Sung Tuladha* berarti guru disini harus mampu memberikan contoh atau keteladanan yang baik pada siswa. *Tut Wuri Handayani* berarti bahwa guru disini harus mampu

memberikan motivasi dan pengarahan pada siswa tetapi dengan garis bawah guru tidak memaksa siswa, dan yang terakhir yaitu *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti disini guru mampu menjadi penengah antara kegiatan siswa di sekolah dengan wali siswa, karena disinikan orang tua tidak tau menau bagaimana karakter siswa ketika di sekolah sehingga ketika akhir semester ada laporan guru kepada wali siswa mengenai bagaimana perubahan siswa.” (0/W/G2/01/12-03-2020/Lampiran, C)

Definisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, yaitu, Bapak Agus Widodo :

“Sistem among adalah sistem yang yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang telah diujikan dan juga telah dipraktikkan yang berarti sudah bagus, sedangkan untuk era saat ini tugas guru adalah mempraktikannya dan disesuaikan dengan lingkungan sekolah.” (0/W/KS/01/17-02-2020/Lampiran, A)

Dari pernyataan di atas, pengertian dari implementasi sistem among adalah penerapan kebijakan yang telah ada sejak lama sebagai komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan, among sendiri berarti menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Sistem among adalah gagasan yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara yang telah disesuaikan dengan karakter dan budaya orang Indonesia, salah satu dalil yang sangat diterapkan oleh guru saat ini adalah *Ing Ngarso Sung Tuladha* yang berarti di depan memberikan contoh. Melalui implementasi sistem among ini dapat dilihat dari peran sistem among yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugas untuk menanamkan karakter religius pada siswanya.

Peran sistem among yang telah terlaksana dengan nyata adalah pemberian contoh dan pembiasaan. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Emi :

”Peran sistem among disini berasal dari guru, karena basic sekolah ini adalah islam jadi setiap kegiatan dan juga tindakan guru dan siswanya lebih kepada keagamaan. Disini guru berperan bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Selain memberikan contoh disini juga menerapkan pembiasaan dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Pembiasaan yang ada disini antara lain ada sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca doa sebelum pembelajaran bermula, dan masih banyak lagi. Pada pelaksanaan pembiasaan, guru disini hanya sebagai pendamping kegiatan siswa. Guru mengamati dan membenarkan apabila ada yang tidak tepat seperti cara berwudhu, membenarkan shaf sholat siswa, karena disini cara belajar siswa lebih cenderung pada teman belajar, jadi guru hanya cukup mengamati dan mendampingi pembiasaan yang dilakukan siswa.” (0/W/G1/02/19-02-2020/Lampiran, B)

Lebih spesifik lagi, menurut Bapak Arif, peran sistem among dalam pendidikan ialah :

“Sistem among disini sebagai dasar bagi guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, disini lebih mengutamakan penanaman karakter religius. Jadi guru disini harus mampu menjadi teladan bagi siswa, sehingga setiap tindak-tanduknya seorang guru harus lebih hati-hati karena dapat ditiru oleh siswa-siswanya.” (0/W/G2/02/12-03-2020/Lampiran,C)

Pernyataan tersebut diperjelas kembali oleh Bapak Agus selaku Kepala Sekolah sebagai berikut :

“Peran sistem among disini adalah sebagai pedoman dimana salah satu semboyannya yang berbunyi *ing ngarso sung tuladha* sangat menjadi tolak ukur di sekolah ini, karena disini tidak mendorong atau memaksa murid, akan tetapi memberikan contoh sikap yang baik dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Jika seorang guru tidak bisa menjadi figur yang baik bagi murid maka murid pun akan demikian, karena untuk usia anak sekolah dasar masih suka meniru apa yang mereka lihat bukan apa yang mereka dengar.(0/W/KS/02/17-02-2020/Lampiran, A)

Maka, dari pernyataan-pernyataan mengenai peran implementasi sistem among di atas dapat disimpulkan bahwa peran sistem among yang menjadi panutan dan tolak ukur di SDI Miftahul Huda ini lebih kepada semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha* sebab guru tidak menggunakan paksaan ketika mendidik siswa di sekolah, akan tetapi guru juga tetap melaksanakan tugas sesuai dengan semboyan *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*. Guru dituntut untuk menjadi panutan atau contoh yang baik bagi siswanya. Selain keteladanan atau pemberian contoh disini juga menerapkan tentang pembiasaan pada siswanya. Sehingga dalam penanaman karakter pada siswa akan jadi lebih baik dengan diimbangi antara pemberian contoh atau keteladanan dengan pembiasaan nilai-nilai positif. Di sekolah ini, siswa mengikuti pembiasaan doa sebelum pembelajaran, BTQ (Baca Tulis Al-Quran), sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Melalui hal itu, siswa dilatih untuk menumbuhkan sikap bertanggungjawab dan disiplin.

Melalui pemaparan tentang peran sistem among di atas dapat diperjelas lagi dengan melihat kinerja guru dalam menerapkan dan melaksanakan sistem among secara baik. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu guru kelas yaitu Bu Emi :

“Ya, menurut saya sebagian besar sudah menerapkannya. Hanya memang anak-anak sekarang sudah lebih modern dan waktu di sekolah lebih singkat dibandingkan dengan waktu di rumah. Jadi ketika anak di sekolah bilang iya sedang dirumah belum tentu demikian. Jadi menurut saya, meskipun guru telah menerapkan sistem sedemikian rupa, kembali lagi pada anak-anaknya ketika diluar maupun di sekolah.” (0/W/G1/03/19-02-2020/Lampiran, B)

Kemudian diperkuat lagi oleh Bapak Arif mengenai pelaksanaan sistem among di SDI Miftahul Huda :

“Menurut saya semua ya sudah menerapkan, seperti ketika siswa naik kelas dan sudah memiliki guru kelas baru, ya tergantung dengan gurunya, tetapi disini sudah pasti memiliki tujuan untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Baik dengan cara memberikan contoh, penanaman nilai-nilai positif, dan juga melalui pemberian ganjaran.” (0/W/G2/03/12-03-2020/Lampiran, C)

Hal ini diperjelas oleh Bapak Agus selaku Kepala Sekolah :

”kalau dikatakan sudah, tapi pada kenyataannya pun belum sepenuhnya seperti sistem among. Tapi jika dikatakan belum, tanpa sadar pun mereka sudah memberikan tauladan bagi siswanya, mereka juga sudah mengajari siswa dengan baik, merekapun sudah bersekolah sesuai dengan kejurusannya dimana guru disini hampir semua adalah lulusan PGMI/PGSD. Poin penting disini adalah perlunya kesadaran mereka sebagai guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru, yangmana mereka harus mengesampingkan tugas lain ketika sudah memasuki lingkungan sekolah.” (0/W/KS/03/12-02-2020/Lampiran, A)

Dari pernyataan di atas menjelaskan tentang pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SDI Miftahul Huda dimana guru melaksanakan tugas dalam mengajar dan mendidik siswa dengan menggunakan sistem among. Selain menggunakan sistem among berupa pemberian teladan atau contoh pada siswa, guru juga menerapkan sistem pembiasaan, penanaman nilai-nilai positif, dan juga pemberian ganjaran. Selain itu, peran guru yang secara penuh didedikasikan pada sekolah adalah hal penting. Dimana tuntutan guru ketika di sekolah hanyalah untuk sekolah dan harus mengesampingkan urusan lain yang tidak berhubungan dengan sekolah. Pada dasarnya menjadi guru adalah menjadi

orang tua bagi siswa, guru harus mampu menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswa ketika di sekolah.

Peneliti disini mengkaji melalui tiga aspek, yaitu proses, kreativitas, dan hasil implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa. Aspek proses dalam penelitian ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan dalam penanaman karakter religius pada siswa. Sedangkan, kreativitas dalam penelitian ini mencakup penerapan, pelaksanaan, dan penanaman karakter melalui sistem among. Aspek untuk hasil implementasi sistem among yakni mengawasi dan mengobservasi karakter siswa setelah adanya implementasi sistem among. Serta hambatan dalam pelaksanaan implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa. Berikut akan peneliti paparkan mengenai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi :

1. Proses Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Pada deskripsi di bawah ini, akan menjelaskan mengenai proses implementasi sistem among dalam menanamkan karakter religius pada siswa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Disini peneliti akan menjelaskan mengenai proses implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Proses yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dilaksanakan atau

diterapkan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada beberapa proses dalam penanaman karakter religius yang digunakan, yakni meliputi perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan dan pelaksanaan dalam proses implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius disini dapat dilihat dari rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan juga penerapan di lapangan secara langsung, dimana setiap guru juga mencantumkan capaian dari karakter siswa yang dihasilkan. Mengenai proses implementasi sistem among ini akan dijelaskan oleh Ibu Emi :

“Proses penerapan sistem among di dalam kelas melalui pembiasaan yang ada di sekolah seperti doa sebelum pembelajaran, hafalan surat pendek, tahlil, dan asmaul husna. Pembiasaan di luar kelas seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah siswa dituntut untuk disiplin dan percaya diri, segala proses yang terjadi disini diawali dari pembuatan RPPnya, dimana capaian karakter yang diharapkan juga telah tercantum dalam RPP tersebut selain itu tergantung dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh setiap guru.” (1/W/G1/04/19-02-2020/Lampiran, B)

Hal ini diperjelas oleh Bapak Arif mengenai proses implementasi ialah:

”Selain pelaksanaan kami juga telah mencantumkan perencanaan dalam RPP guna proses pembelajaran yang ada di sekolah menjadi terarah. kalau pada pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius ya, kita dari guru tetap memberikan contoh pada siswa, seperti pada saat puasa sunah siswa disini ya sudah kita ajari kita beri contoh dan disini juga tidak terdapat makanan, biasanya juga pulanginya lebih cepat. Terus kita juga menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri ketika pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah saat bapak guru masih sibuk maka yang memimpin sholatnya adalah siswa kelas

6 tetapi dengan diawasi oleh guru perempuan.”(1/W/G2/04/12 - 03-2020/Lampiran, C)

Bapak Agus sebagai kepala sekolah juga turut menyampaikan mengenai pendapatnya dalam mengamati proses implementasi sistem among yang dilakukan guru-guru :

”Kalau disini saya sebagai kepala sekolah menilai pelaksanaannya itu 40% pada kinerja guru dalam memberikan contoh pada siswa yang menerapkan ing ngarso sung tuladha. Dimana beban kegiatan sekolah setiap harinya diserahkan kepada guru piket sedangkan guru yang tidak piket tidak turut membantu guru piket dalam mengondisikan siswa dalam berkegiatan seperti, contoh dalam kegiatan dholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan juga tugas dalam menyambut dan menyalami siswa yang datang dipagi hari.” (1/W/KS/04/17-02-2020/Lampiran, A)

Melalui pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses atau pelaksanaan sistem among di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung lebih mengutamakan untuk mendisiplinkan para siswa melalui pembiasaan dan juga pemberian contoh yang baik, yang mana dapat dilihat dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Pembiasaan yang diterapkan disini adalah proses untuk mendisiplinkan siswa, terlebih di sekolah ini mengutamakan pada pembiasaan keagamaan jadi lebih menanamkan karakter religiusnya. Kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran berupa hafalan dan juga pembacaan tahlil yang diterapkan sudah menjadi pembiasaan pagi siswa, sehingga

dapat berpengaruh pada kedisiplinan dan tanggungjawab pada siswa.

Maka, dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius di SDI Miftahul Huda dapat dilihat pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di buat. (1/D/G1/04/13-04-2020/Lampiran)

Penerapan dari Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilihat dari cara guru menanamkan karakter religius pada siswa dengan menggunakan sistem among berupa pemberian contoh dan pembiasaan yang ada, seperti pernyataan dari Ibu Emi sebagai berikut :

“Cara guru menanamkan karakter melalui sistem among disini dengan cara mendisiplinkan dan juga pembiasaan yang ada di sekolah. Jika di kelas atas guru melakukan pendekatan dengan menanyai sholat mereka sudah tertib atau belum, melalui hal tersebut maka guru mampu menumbuhkan sikap jujur pada siswa dengan pembiasaan curhat dan bercerita dengan guru. Sedangkan pada kelas bawah, guru mengajarkan siswa untuk sholat berjamaah ketika di sekolah. Selain itu penerapannya juga berpedoman pada RPP yang telah dibuat setiap guru.”
(1/W/G1/05/19-02-2020/Lampiran, B)

Bapak Arif menambahkan cara guru dalam membentuk karakter religius pada siswa melalui implementasi sistem among , sebagai berikut :

“Selain melakukan pembiasaan, disini juga menerapkan hal-hal sederhana dengan menegur atau pemberian ganjaran siswa yang tidak tertib seperti ketika mereka membuang sampah sembarangan, maka dari pihak guru akan menegur atau

memberikan ganjaran pada mereka, contoh lainnya ketika mereka tidak memakai sepatu, sedangkan semua guru sudah mencontohkan untuk memakai sepatu. Dengan begitu siswa akan terbiasa dan juga memiliki sikap tanggungjawab yang tinggi.” (1/W/G2/05/12 -03-2020/Lampiran, C)

Bapak Agus selaku Kepala Sekolah turut menyampaikan pernyataannya mengenai cara guru dalam membentuk karakter religius pada siswa sebagai berikut :

“Telah saya sampaikan diawal tadi mengenai penanaman karakter siswa disini lebih mengutamakan kepada ing ngarso sung tuladha, dimana guru adalah figur panutan dalam segala tindak tanduknya bagi siswa. Disini guru menerapkan pendisiplinan dan juga tauladan yang baik.” (1/W/KS/05/17-02-2020/Lampiran, A)

Hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika kegiatan upacara yang selalu dilakukan setiap minggunya, yang mana sikap tanggungjawab dan disiplin siswa tumbuh karena adanya pembiasaan. Peneliti menemukan metode yang digunakan guru berbeda pada kelas tinggi dan kelas rendah. Jika pada kelas rendah guru memberikan contoh bagaimana cara upacara yang baik, sedang pada kelas tinggi guru memberikan tanggungjawab pada siswa untuk dapat melaksanakan upacara bendera sesuai dengan arahan dari Bapak/Ibu guru yang mendampingi. (1/O/05/13-01-2020, Lampiran)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa menggunakan sistem among, yakni mengutamakan pada pemberian contoh yang baik

atau tauladan dari guru kepada siswa. Selain pemberian contoh juga ada pembiasaan yang ada di sekolah sehingga dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab baik dalam hal keagamaan maupun pengetahuan umum.

2. Kreativitas Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai kreativitas implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa. Seiring bergantinya tahun moderenitas juga semakin tinggi, dimana hal itu juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang ada. Terbukti dari berkembangnya metode dan strategi yang digunakan dalam pendidikan, seperti halnya sitem among yang saat ini lebih dikenal dengan pembiasaan. Hal ini terjadi karena adanya inovasi dalam metode pendidikan yang lebih disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini terbukti dengan penerapan sistem among yang diselaraskan dengan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Emi, sebagai berikut :

”ya itu melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai positif di sekolah, sholat dhuha merupakan pembiasaan yang ada di sekolah dimana sebenarnya waktu untuk sholat dhuha sendiri adalah waktu untuk siswa istirahat, karena sudah terbiasa dilakukan sholat dhuha jadi siswa tidak ada yang mengeluh mengenai waktu istirahat yang berkurang. Disini juga ada hafalan doa-doa setiap harinya, melalui pembiasaan tersebut maka siswa mampu mempraktekannya dalam setia kegiatan seperti berdoa sebelum

makan dan lain sebagainya.” (2/W/G1/06/19-02-2020/Lampiran, B)

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Arif :

“Ya kembali lagi, disini ada metode pendidikan dengan cara memberikan contoh, pembiasaan, dan pemberian ganjaran. Selain itu ya dengan penanaman nilai-nilai positif pada siswa. Pembiasaan disini juga sudah terjadwal secara rapi” (2/W/G2/06/12 -03-2020/Lampiran, C)

Bapak Agus menambahkan penjelasan mengenai Implementasi sistem among yang digabungkan dengan metode pendidikan yang telah disesuaikan, sebagai berikut :

“Selain menerapkan Sistem among ing ngarso sung tuladha atau memberi contoh yang baik pada siswa, disini juga menggunakan pembiasaan yang baik, supaya ada pembeda antara siswa di sekolah dan siswa di rumah, yang mana ketika di sekolah mereka terbiasa berdoa bersama sebelum makan, ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua mereka mengucapkan salam.” (2/W/KS/05/17-02-2020/Lampiran, A)



JADWAL PELAJARAN KELAS IIIA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020						
JAM/HARI	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
06.45-07.00		Literasi	Literasi	Literasi		Literasi
07.00-07.20	Upacara	Do'a SP	Do'a SP	Do'a SP	Senam	
07.20-08.30	BTQ	BTQ	BTQ	BTQ	TEMATIK	Pramuka
08.30-09.40	PJOK	TEMATIK	Qurdis	B. Jawa	TEMATIK	B. Inggris
09.40-10.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00-11.10	TEMATIK	TEMATIK	Fiqih	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK
11.10-11.30	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang
11.30-12.40	Akidah	TEMATIK	SKI	TEMATIK		
12.40-13.00	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Jum'at	Sholat Dhuhur
13.00-14.00	TEMATIK	PAI	B. Arab	PLH	Extra	

Gambar 4. 1 Jadwal Pelajaran dan Pembiasaan Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa

penerapan sistem among yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa yakni menggunakan metode pembiasaan yang telah terjadwal,

pemberian contoh yang baik, dan juga pemberian ganjaran. Artinya implementasi sistem among disini menyesuaikan dengan kebutuhan dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Dimana melalui pembiasaan akan tumbuh sikap disiplin, melalui pemberian contoh siswa akan menumbuhkan sikap percaya diri, dan melalui pemberian ganjaran maka siswa akan menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Di bawah ini, peneliti akan membahas mengenai cara guru dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan menggunakan metode pemberian contoh yang baik.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Emi sebagai berikut :

“Karena mushola disini tidak terlalu luas dan tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada disini, maka guru disini hanya mendampingi dan mengawasi siswa melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah. Disini ada perbedaan antara mendampingi kelas bawah dan kelas atas, jika mendampingi kelas atas maka yang memimpin jamaah adalah bapak guru dan guru lainnya atau guru piket mengondisikan siswanya. Jika pada kelas bawah maka yang memimpin jamaah adalah teman sejawatnya, guru hanya mendampingi siswa mulai dari membenarkan wudhu, gerakan sholat, hingga bacaan sholat dari siswa-siswa.”
(2/W/G1/07/19-02-2020/Lampiran, B)

Hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Arif :

“yang pertama ya guru memberikan contoh kepada siswa, contoh itu tidak hanya dilakukan sekali tapi beberapa kali, hingga siswa terbiasa untuk melakukan sholat berjamaah, dengan begitu siswa akan menjalankan pembiasaan dengan disiplin dan mandiri. Selain memberikan contoh, guru juga memberikan motivasi atau dorongan pada siswa agar melaksanakan pembiasaan dengan tertib setiap harinya. Berkat hal itu sama saja dengan guru telah melaksanakan *Ing Ngarso Sung Tuladha* dan *Tut Wuri Handayani*. (2/W/G2/07/12 -03-2020/Lampiran, C)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Agus selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut :

”ya dengan memberikan contoh pada siswa, sudah ada jadwal masing-masing juga bagi siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah. Selain jadwal bagi siswa, guru juga memiliki jadwal piket untuk mendampingi siswa sholat berjamaah. Karena disini juga musholanya tidak begitu luas jadi cukup guru piket yang bisa mendampingi siswa-siswa sholat berjamaah.” (2/W/KS/07/17-02-2020/Lampiran, A)



Gambar 4.2 pembiasaan sholat berjamaah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru membimbing siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah menggunakan sistem among iyalah dengan menerapkan Ing Ngarsa Sung Thuladha dimana guru memberikan contoh yang baik pada siswa, yang dimaksud ialah guru turut melaksanakan sholat berjamaah di sekolah sehingga siswa akan mencontoh hal tersebut. Selain pemberian contoh siswa juga sudah

terbiasa melaksanakan sholat berjamaah karena hal tersebut sudah terjadwal dari pihak sekolah.

Selain sholat berjamaah, di sekolah juga terdapat pembiasaan membaca doa dan hafalan surat pilihan dalam Al Quran pada siswa dengan menggunakan sistem among, karena dasar dari sekolah ini adalah sekolah keagamaan jadi banyak kegiatan yang berbasis agama.

Seperti pernyataan dari Ibu Emi :

“Seperti sebelumnya yang sudah saya jelaskan, jika disini membiasakan untuk membaca Al-Quran dan juga menghafal, baik menghafal doa-doa atau menghafal surat-surat pilihan. Cara guru ya hanya mendampingi siswa, karena hal ini adalah pembiasaan jadi siswa sudah secara mandiri melaksanakannya, meski tanpa didampingi guru pun siswa sudah melaksanakan hal tersebut dengan baik.” (2/W/G1/08/19-02-2020/Lampiran, B)

Hal ini di pertegas oleh pernyataan dari Bapak Arif :

“ya seperti yang terlihat disini siswa-siswanya sudah terbiasa melaksanakan pembiasaan membaca Al-Quran(BTQ), selain itu ada lagi pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran. Jadi ketika masuk kelas mereka sudah menempati posisi mereka, meskipun belum ada gurunya mereka sudah terbiasa mandiri untuk berdoa sebelum pelajaran, pancasila dengan dipimpin salah satu teman mereka, hafalan surat-surat pendek sesuai dengan tingkatannya, kemudian membaca Al-Quaran (BTQ) sesuai dengan kelompok atau tingkatannya juga, biasanya dalam 1 kelas itu ada yang sudah Al-Quran dan ada yang masih jilid.” (2/W/G2/08/12 -03-2020/Lampiran, C)

Bapak Agus juga turut memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Disini kan sudah ada jadwal yang rutin sebagai pembiasaan bagi siswa, termasuk pembiasaan mengaji dan hafalan. Karena sekolah kami kan sekolah islam jadi kegiatan yang ada pun lebih banyak pada kegiatan keagamaannya. Mengenai pembiasaan mengaji disini, jika masih pada tahap awal atau untuk kelas bawah ya kami memberikan contoh bacaan yang baik dan benar hafalannya pun

hanya surat-surat pendek. Selanjutnya untuk kelas tinggi guru hanya mengarahkan hafalannya pun sudah surat-surat pilihan seperti yasiin, waqiah dan sebagainya.” (2/W/KS/08/17-02-2020/Lampiran, A)



Gambar 4.3 Pembiasaan Baca Tulis Al Quran (BTQ)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah secara bertahap dari kelas bawah yang masih diberikan contoh oleh guru hingga kelas atas yang sudah terbiasa dengan kegiatan sekolah yang telah terjadwal. Melalui hal itu siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab.

3. Hasil Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai hasil implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil implementasi sistem among adalah karakter siswa yang tumbuh selama di sekolah, terutama karakter religius yang dimiliki siswa. Karena dasar dari sekolah ini sendiri adalah sekolah islam, jadi karakter yang diharapkan tumbuh pada siswa adalah karakter religius. Oleh karena itu, guru merupakan panutan bagi siswa harus mampu memberikan contoh yang baik untuk mendukung penanaman karakter religius pada siswa melalui kegiatan di sekolah. Berikut karakter religius yang tercipta dari kegiatan keagamaan yang disampaikan oleh Ibu Emi:

“Karakter yang tercipta jelaslah karakter religius sebab siswa yang rajin melaksanakan ibadah ketika di sekolah, selain itu tertanam juga karakter yang tumbuh karena pembiasaan dari kegiatan keagamaan selain karakter religius, yakni siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan juga sikap bertanggungjawab yang semakin baik.” (3/W/G1/09/19-02-2020/Lampiran, B)

Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Arif, yakni:

“karakter yang paling menonjol ya karakter religiusnya karena disini sendiri kegiatan yang paling sering adalah kegiatan keagamaannya. Untuk karakter yang tercipta karena adanya contoh atau keteladanan dari pembiasaan yang ada ya mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.” (3/W/G2/09/12 -03-2020/Lampiran, C)

Bapak agus juga menjelaskan karakter yang tercipta pada siswanya sebagai berikut:

“kalau karakter yang tercipta atau karakter yang ditanamkan pada siswa salah satunya ya karakter religius dimana siswa sudah terbiasa melaksanakan ibadah melalui kegiatan-kegiatan yang ada nilai ibadahnya ketika di sekolah. Entah nantinya akan diterapkan diluar sekolah ya tergantung dari siswanya, tapi kalau

harapan saya ya supaya siswa mampu menerapkan ketika di luar sekolah juga.” (3/W/KS/09/17-02-2020/Lampiran, A)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter yang tercipta dari implementasi sistem among dalam kegiatan keagamaan adalah karakter religius seperti disiplin, mandiri, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas keagamaan di sekolah. Karena melalui pembiasaan yang ada di sekolah siswa menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas, dari sini harapan guru ialah siswa mampu menerapkan hal itu ketika di luar sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat mengenai hasil implementasi sistem among di sekolah seperti yang di sampaikan oleh Bapak Arif sebagai berikut :

“ya, menurut saya siswa menjadi lebih mandiri karena sudah mendapatkan keteladanan dari guru, selain itu siswa juga menjadi tanggung jawab dengan pembiasaan yang sudah ada di sekolah sejak lama, dan mereka juga lebih percaya diri ketika dalam pembiasaan mereka ditunjuk guru untuk memimpin.” (3/W/G2/10/12-03-2020/Lampiran, C)

Ibu Emi menjelaskan hasil implementasi sistem among, sebagai berikut :

“ya, tadikan lebih condong kepada *ing ngarso sung tuladha*, jadi sikap siswa setelah adanya hal itu siswa sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Jika diawal melaksanakan pembiasaan siswa masih terus diberikan contoh oleh guru, setelah siswa terbiasa melaksanakan tugas di sekolah maka siswa akan lebih mandiri dalam menjalankan tugasnya.” (3/W/G1/09/19-02-2020/Lampiran, B)

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Agus selaku kepala sekolah :

“Hasil dari penerapan Sistem among ya, karakter yang menjadi lebih baik lagi, seperti siswa lebih mandiri ketika melaksanakan kegiatan sekolah karena sebelumnya guru telah memberikan contoh dan juga memberikan dukungan juga motivasi bagi siswa.” (3/W/KS/10/17-02-2020/Lampiran, A)

Sesuai dengan yang diamati peneliti pada saat proses kegiatan pembiasaan dilaksanakan. Proses pembiasaan berlangsung dengan pemberian contoh pada siswa, seperti saat pelaksanaan sholat berjamaah. Guru memberikan contoh tata cara sebelum dan saat melaksanakan sholat berjamaah, terutama pada kelas bawah. Melalui pemberian contoh tersebut siswa menjadi disiplin dan menghormati guru. (3/O/-/19-02-2020/Lampiran)

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil dari implementasi sistem among pada siswa yakni, menjadikan siswa menjadi lebih baik lagi. Mulai dari pemberian contoh hingga kegiatan mandiri siswa mampu melaksanakannya dengan baik.

Implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius tidak selalu mulis atau berjalan dengan lancar, akan tetapi ada kendala dan hambatan dalam prosesnya. Adapun kendalanya menurut Bapak Agus selaku kepala sekolah ialah :

“Kalau menurut saya, kendala yang ada ya dilihat dari kinerja guru-gurunya, guru-guru zaman sekarang juga kurang mengenal sistem among, bagaimana cara guru memberi contoh kepada siswa-siswanya, selain itu, siswa-siswa sekarang pun lebih modern karena banyaknya faktor-faktor yang berpengaruh di luar sekolah, seperti hp dan juga lingkungan ketika di rumah. Di sekolah ya sebaik mungkin guru menjadi contoh yang baik, tapi semua itu tergantung pada respon siswa juga. Ada siswa yang

mudah diatur ketika diberi stimulus, ada juga yang sulit menangkap stimulus dari guru.” (0/W/KS/11/17-02-2020/Lampiran, A)

Bapak Arif juga menyampaikan kendala yang ada :

“Untuk kendala, menurut saya ya tergantung pelaksana dari sistem tersebut, bagaimana caranya menerapkannya pada siswa jika sudah dirasa benar akan mendapat output yang sesuai dengan harapan, sedang jika belum sesuai pasti akan mengalami beberapa kendala. Seperti contoh siswa tidak membuang sampah pada tempatnya, ya sebelum menyalahkan siswanya dilihat lagi mungkin ada guru yang tidak sengaja membuang sampah sembarangan sehingga dicontoh oleh siswanya.” (0/W/G2/11/12-03-2020/Lampiran, C)

Ibu Emi juga menyatakan kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter religius pada siswa :

“untuk kendala, menurut saya semua jenis sistem pendidikan selalu memiliki kelemahan ya, kalo disini kelemahan yang menjadi kendala ya dari siswa dan guru, guru zaman sekarang kurang begitu mengenal sistem among dengan baik, dan kendala pada siswa yakni dimana waktu di sekolahkan lebih terbatas dibandingkan waktu di rumah, jadi ketika di sekolah mereka bisa diatur dan diarahkan bisa jadi ketika diluar lingkungan sekolah mereka lebih manja atau susah untuk diatur. Tidak hanya faktor dari siswa, tetapi juga dari pihak guru yang belum sepenuhnya mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa.” (0/W/G1/11/19-02-2020/Lampiran, B)

Berdasarkan paparan-paparan di atas, kendala dalam menanamkan karakter religius melalui implementasi sistem among adalah metode guru yang masih konvensional, perkembangan zaman, perbedaan kemampuan siswa, dan juga faktor lingkungan. Karena sistem among ini sendiri adalah gagasan dari Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara yang mana sudah disesuaikan

dengan kebutuhan pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi metode ini terus berubah dengan seiring bergantinya zaman, dimana saat ini lebih dikenal dengan pembiasaan. Sehingga menjadi kendala yang cukup mempengaruhi karakter siswa.

Dari kendala-kendala yang sudah dipaparkan di atas, berikut solusi yang disampaikan oleh Bapak Agus :

“menurut saya mengenai perkembangan zaman ya lebih menyesuaikan dengan kemampuan siswa pada saat ini, selain itu *penerapan ing ngarsa sung tuladaha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* cukup baik untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Kemudian untuk faktor kemampuan siswa sendiri guru seharusnya mampu menanganinya, mampu mendekati siswanya, guru yang harus menjadi panutan tapi juga harus menjadi fasilitator bagi siswanya, selain itu solusi untuk mengatasi faktor lingkungan guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan walimurid/orang tua siswa.” (0/W/KS/12/17-02-2020/Lampiran, A)

Bapak Arif menambahkan sedikit mengenai solusi yang harus dilakukan:

“menurut saya solusi yang cocok selain pemberian contoh ya, dengan cara memberi motivasi kepada siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan dan lainnya secara mandiri dan disiplin. Melalui motivasi mampu mendorong karakter siswa menjadi lebih baik lagi tanpa memaksa siswa.” (0/W/G2/12/12-03-2020/Lampiran, C)

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, alternative solusi untuk memperbaiki kendala implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa yakni melalui penyesuaian kebutuhan siswa pada saat ini, guru harus menjadi fasilitator yang baik bagi siswa baik masalah pembelajaran maupun hal

yang mengganggu kegiatan belajar siswa, dan guru harus mampu memberi motivasi pada siswa.

B. Temuan Penelitian

Berbagai kegiatan deskripsi di atas, mengenai “implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan yang secara garis besar tertuang sebagai berikut :

Implementasi sistem among adalah penerapan atau pelaksanaan mengenai sistem gagasan dari Ki Hadjar Dewantara yang mana sistem ini merupakan sistem yang khas di Indonesia. Sistem among adalah sistem pendidikan yang telah lama digunakan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan para siswa di Indonesia. Sistem among sendiri lebih dikenal dengan 3 semboyan Ki Hadjar Dewantara, yakni *Ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*. Dimana salah satu semboyan tersebut telah menjadi lambang pendidikan, yang berarti sistem ini akan diterapkan sepanjang waktu.

Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga aspek yang telah disesuaikan dengan data di lapangan dan juga perkembangan zaman. Ketiga aspek yang diteliti antara lain adalah proses, kreativitas, dan hasil implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius pada siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Selain menerapkan sistem among dalam penanaman karakter religius diperlukan beberapa strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain pembiasaan, pengamalan nilai-nilai positif, pemberian nasihat, pemberian ganjaran, dan guru menjadi panutan atau teladan bagi siswa. Temuan berikutnya berdasarkan fokus penelitian berikut.

1. Proses Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Proses implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- b. Bentuk kegiatan yang mampu mendukung karakter religius siswa antara lain pembiasaan doa sebelum pembelajaran, hafalan surat pendek, tahlil, dan asmaul husna, sholat berjamaah dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Sebagian besar siswa sudah sadar terhadap tanggungjawab tanpa harus disuruh.

2. Kreativitas Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan maka penerapan sistem among disini lebih menggunakan inovasi sesuai dengan kebutuhan dalam menanamkan karakter religius pada siswa yakni melalui pembiasaan.

- b. Penerapan sistem among dalam pembiasaan sholat berjamaah menggunakan metode *ing ngarso sung tuladha* yakni memberi contoh yang baik pada siswa, sehingga siswa menjadi patuh dan disiplin. Selain itu juga menggunakan pemberian ganjaran pada siswa agar siswa menjadi tanggungjawab.
- c. Penerapan sistem among dalam pembiasaan membaca doa dan hafalan surat pendek menggunakan metode pembiasaan sehingga siswa menjadi disiplin dan tanggungjawab terhadap kegiatan di sekolah.

3. Hasil Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Karakter yang tumbuh setelah pembiasaan kegiatan keagamaan menjadikan siswa lebih religius dan rajin melaksanakan ibadah.
- b. Hasil implementasi sistem among berupa karakter religius antara lain santun dalam bertutur kata, menghormati guru, mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan dan juga ketika bertemu guru, selain itu siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tanggungjawab terhadap kegiatan yang ada di sekolah.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu metode guru yang masih

konvensional, perkembangan zaman, perbedaan kemampuan siswa, dan juga faktor lingkungan di luar sekolah atau lingkungan keluarga.

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman karakter religius adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode yang bervariasi. Lalu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memberi motivasi khusus kepada siswa yang memiliki problem.

C. Analisis Data

Berbagai temuan di atas mengenai “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung” dianalisis sebagai berikut.

Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung menggunakan beberapa strategi antara lain sebagai berikut :

Pertama, pembiasaan pengamalan nilai-nilai positif, yakni melalui program pembiasaan pagi mencium tangan bapak ibu guru, berdoa sebelum pembelajaran di mulai, membaca surat-surat pendek dan tahlil, baca tulis Al-Quran (BTQ), pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Melalui pembiasaan ini peserta didik diharapkan memiliki karakter religius yang baik.

Kedua pemberian nasihat, yakni tidak hanya memberikan materi atau perintah-perintah yang harus dilakukan siswa, akan tetapi guru juga memberikan petuah atau nasihat kepada siswa. Di sisni guru juga menjadi

contoh atau panutan bagi siswa, dengan begitu karakter-karakter yang baik pada guru mampu diikuti oleh siswa-siswanya.

Ketiga pemberian ganjaran, pemberian ganjaran disini ada dua macam, yakni berupa *reward* dan *punishment*. Dimana kedua ganjaran tersebut sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter pada siswa. Ganjaran positif berupa *reward* untuk setiap tindakan dan prestasi siswa yang baik. Sebaliknya, ganjaran negative berupa *punishment* diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah, sehingga mereka menjadi sadar dan jera akan kesalahan mereka. Namun, *punishment* disini bukanlah kekerasan, melainkan sebuah teguran dan hukuman yang mendidik misalnya membaca Al-Quran.

Keempat, guru menjadi contoh yang baik atau tauladan bagi siswa, karena guru merupakan tokoh yang seharusnya digugu lan ditiru. Dari hal tersebut dapat dilihat penerapan semboyan Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi *ing ngarsa sung tuladha* yakni yang berarti di depan memberikan contoh. Guru merupakan orang tua siswa di sekolah, jadi guru harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa. Sebab, siswa akan lebih mudah menirukan apa yang mereka lihat.

1. Proses Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Proses implementasi sistem among dalam penanaman karakter religius meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan disini adalah guru memiliki pedoman dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, hal itu juga disesuaikan dengan keadaan sekolah dan juga kebutuhan siswa. Perencanaan yang dimaksud yakni berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bukan hanya tercantum rencana pembelajaran saja, akan tetapi juga ada capaian tujuan berupa pembentukan karakter pada siswa. Hal itu juga akan mempengaruhi penilaian pada karakter siswa. Kemudian hal itu akan dilaksanakan atau diimplementasikan dalam segala bentuk kegiatan di sekolah baik di dalam kelas ketika pembelajaran maupun di luar kelas ketika melaksanakan kegiatan rutin atau pembiasaan sesuai jadwal di sekolah. Adanya Perencanaan dan pelaksanaan akan menghasilkan karakter siswa sesuai dengan tujuan dalam perencanaan, hal ini bukan hanya tergantung pada rencana yang dibuat oleh guru, akan tetapi juga bergantung pada strategi dan metode yang digunakan ketika pelaksanaan setiap harinya. Selain RPP, pembiasaan, pemberian contoh yang baik dimana hal itu mampu membentuk karakter religius siswa. Sehingga mampu menghasilkan karakter siswa yang lebih baik.

- b. Bentuk kegiatan yang mampu mendukung karakter religius siswa antara lain pembiasaan doa sebelum pembelajaran, hafalan surat pendek, tahlil, dan asmaul husna, sholat berjamaah dan juga

kegiatan keagamaan lainnya. Segala kegiatan yang ada sudah tertera dalam jadwal, mulai dari kegiatan pagi siswa datang di sekolah hingga siswa pulang sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa menjadi lebih tanggungjawab dengan apa yang dilakukannya. Selain menjadi lebih tanggungjawab, siswa juga menjadi lebih religius sebab banyaknya kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah. Melalui hal itu, harapan dari guru adalah siswa mampu menerapkan pembiasaan keagamaan ketika di lingkungan masyarakat bukan hanya di lingkungan sekolah. Melalui penanaman karakter religius dalam pembiasaan yang ada di sekolah akan berpengaruh besar pada siswa ketika sudah dewasa nanti. Sehingga, kesadaran siswa akan tanggungjawabnya dalam segala kegiatan terutama dalam kegiatan keagamaan akan tumbuh tanpa harus disuruh ataupun dipaksa.

2. Kreativitas Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan maka penerapan sistem among disini lebih menggunakan inovasi sesuai dengan kebutuhan dalam menanamkan karakter religius pada siswa yakni melalui pembiasaan. Sistem among saat ini juga erat kaitannya dengan pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan di sini berupa kegiatan yang mengiringi pembelajaran atau kegiatan diluar pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa. Sebagai contoh

pembiasaan pagi ketika datang sekolah siswa akan menyalami (bersalaman) dengan guru yang sudah menyambut mereka di dalam sekolah, hal itu tanpa sadar akan menumbuhkan rasa hormat siswa kepada gurunya. Selain itu, banyak di sini pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religi seperti pembiasaan doa sebelum pembelajaran, bimbingan Baca Tulis Al-Quran (BTQ), hafalan surat-surat pendek atau surat-surat tertentu dalam Al-Quran, dan pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Melalui pembiasaan yang terstruktur di sini mampu mendukung karakter religius siswa, selain itu siswa menjadi lebih disiplin dan tanggungjawab dengan apa yang dilakukannya.

- b. Penerapan sistem among dalam pembiasaan sholat berjamaah disini menggunakan penerapan *ing ngarso sung tuladha* yakni salah satu semboyan dari sistem among yang memiliki arti “di depan memberikan contoh”. Hal ini berarti bahwa pemberian contoh atau tauladan kepada siswa itu mampu menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik. Oleh sebab itu, guru disini dituntut untuk melaksanakan tugas dengan baik serta mampu memberikan contoh dan membimbing siswa dalam segala kegiatan yang ada. Seperti contoh, guru turut melaksanakan sholat berjamaah bersama siswa, sehingga siswa akan menjadikan hal itu sebagai contoh bagi mereka sehingga akan tumbuh karakter atau sikap yang religius serta menghargai dan menghormati guru. Contoh lain, sikap guru yang

ramah pada tamu yang datang di lingkungan sekolah, hal itu akan diikuti oleh siswa yang melihatnya. Sehingga siswa akan memiliki sikap saling menghargai. Pasalnya, siswa akan lebih meniru apa yang dilakukan oleh guru.

- c. Penerapan sistem among dalam pembiasaan membaca doa dan hafalan surat pendek menggunakan metode pembiasaan, hal ini akan mendukung penanaman karakter religius pada siswa. Pertama pembiasaan membaca doa, disini siswa dibiasakan untuk membaca doa sebelum melakukan kegiatan seperti sebelum pembelajaran dimulai, sebelum dan sesudah makan, dan juga saat berwudhu. Hal ini akan membuat siswa menjadi pribadi yang disiplin dan religius. Selain pengamalan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari, disini juga dibiasakan untuk menghafal surat-surat pendek. Surat-surat pendek diperuntukkan siswa kelas bawah, sedangkan untuk kelas atas ada hafalan surat-surat pilihan seperti Ya Siin dan Al Waqiah, hal itu akan sangat bermanfaat ketika siswa sudah lulus dari sekolah, dan mampu menerapkan dalam kegiatan mereka di luar sekolah. Berdasarkan pembiasaan tersebut maka karakter religius pada siswa akan menjadi lebih baik.

3. Hasil Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter Religius pada Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

- a. Bentuk perubahan karakter yang tumbuh setelah pembiasaan pada kegiatan yaitu siswa menjadi disiplin karena kegiatan yang dilakukan sudah tersusun rapi setiap hari, selain itu siswa juga menjadi mandiri dan tanggungjawab. Hal itu terbukti jika guru sedang ada urusan lain atau belum sempat mendampingi mereka sholat berjamaah mereka akan tetap melaksanakan sholat berjamaah karena sudah ada dalam jadwal keseharian di sekolah. Kegiatan religius atau keagamaan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Output tersebut yang menunjukkan perubahan bentuk karakter religius pada siswa. Selain pembiasaan hal itu juga dipengaruhi oleh strategi pemberian ganjaran, dimana jika tidak melaksanakan sholat berjamaah maka akan mendapat *punishment* dari guru. Sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.
- b. Hasil implementasi sistem among berupa karakter religius antara lain santun dalam bertutur kata, menghormati guru, mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan dan juga ketika bertemu guru, selain itu siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tanggungjawab terhadap kegiatan yang ada di sekolah. Bentuk perubahan tersebut

muncul karena penggunaan strategi pembiasaan, pemberian contoh, dan pemberian ganjaran.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu metode guru yang masih konvensional, perkembangan zaman, perbedaan kemampuan siswa, dan juga faktor lingkungan di luar sekolah. Pasalnya, selain kuarangnya pemahaman guru mengenai sistem among guru juga lebih memilih menggunakan metode konvensional, karena sudah merasa cocok dengan kebutuhan siswanya dan sudah merasa output yang dihasilkan sudah baik. Namun, yang perlu diketahui setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga belum tentu metode yang digunakan oleh guru selalu sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, kendala yang terakhir adalah faktor dari luar lingkungan sekolah. Waktu siswa disekolah kurang lebih hanya 6 jam sedangkan setelah itu siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan siswa, ketika guru sudah memaksimalkan stimulus yang diberikan pada siswa saat di sekolah agar siswa memiliki karakter yang baik. Namun, jika di rumah tidak dilanjutkan dan kurang mendapat motivasi maka hasil dan proses penanaman karakter religius di sekolah akan jadi tidak maksimal.

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman karakter religius adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode yang bervariasi. Lalu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memberi

motivasi khusus kepada siswa yang memiliki problem. Kemudian, berikutnya guru harus melakukan pendekatan. Pasalnya, suatu proses dalam tidak selalu berjalan dengan lancar atau mulus sesuai dengan rencana, pasti ada kendala-kendala yang perlu diperbaiki dengan mencari kekurangan dan mengatasi dengan solusi yang tepat. Solusi yang pertama ialah, mengikutsertakan guru dalam seminar atau workshop tentang pendidikan, dengan harapan guru akan menerapkan apa yang didapat dari workshop pada siswa dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kemudian, solusi selanjutnya adalah menyesuaikan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, ada karakter siswa yang tidak bisa diam atau sangat aktif maka guru memberi pengertian sesuai dengan karakter siswa dan juga sebaliknya. Solusi yang terakhir yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi sendiri merupakan dorongan yang mampu memberikan perubahan lebih baik pada siswa.